

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah sesuatu upaya yang secara terencana serta terarah buat memanusiakan manusia. Lewat sesuatu proses pembelajaran, manusia bisa berkembang serta tumbuh secara normal serta sempurna sehingga dia bisa melakukan tugas selaku manusia dan memelihara sekelilingnya secara baik serta berguna. Pembelajaran pula sesuatu perihal yang tidak bisa di pisahkan pada hidup manusia dewasa ini. Sebab dengan pendidikan manusia bisa meningkatkan kemampuan yang terdapat pada dirinya, ialah kemampuan yang Allah anugerahkan kepada tiap insan.

Pendidikan hendak berlangsung sejauh hidup manusia. Sejak manusia di lahirkan, orang yang awal mendidiknya merupakan kedua orang tuanya. Setelah itu kedua orang tuanya memerlukan wujud pendidik yang bisa membagikan pembelajaran yang bagus kepada anaknya, ialah dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan ataupun sekolahan.

Di sekolahan orang yang sangat berfungsi buat mendidik anak merupakan guru. Bisa dikatakan guru ialah pendidik kedua sehabis kedua orang tua seorang anak ataupun siswa. Di sekolah guru jadi tumpuan yang sangat utama dalam penerapan pendidikan. Sesuatu lembaga pembelajaran ataupun sekolah tidak diucap lembaga apabila di dalamnya tidak ada wujud seseorang pendidik ataupun guru.

Guru pembelajaran agama Islam ialah seseorang yang membagikan pembelajaran ataupun ilmu dalam bidang aspek keagamaan serta membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan dan membentuk karakter muslim yang berakhlak, sehingga terjalin penyeimbang kebahagiaan di dunia serta akhirat.

Pada dasarnya seluruh kegiatan pembelajaran bertujuan buat membentuk keluhuran serta budi pekerti manusia. Sebagaimana Daradjat dalam Syafaruddin mengemukakan kalau tujuan pembelajaran islam merupakan menghasilkan manusia yang berakhlak islam, beriman, bertaqwa serta

menyakinkannya selaku sesuatu kebenaran dan berupaya serta sanggup meyakinkan kebenaran tersebut lewat ide, rasa, feeling, di dalam segala perbuatan serta tingkah laku tiap hari.¹

Tugas seseorang guru tidaklah hanya mentransfer ilmu kepada partisipan didik namun pula memusatkan serta membentuk karakter yang baik pastinya kepada guru pembelajaran agama Islam. Kedudukan seseorang guru tidaklah hanya *transfer of knowledge* tetapi yang sangat berarti merupakan *transfer of character*. Dengan pembelajaran agama Islam, seseorang guru dapat lebih gampang menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada anak, karena dalam modul pendidikan yang diajarkan tiap hari sudah memiliki nilai-nilai positif yang memusatkan anak kepada arah yang lebih baik perspektif kebijakan pendidikan Nasional, “Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial”.²

Dalam perihal ini yang butuh digaris bawahi dari 4 kompetensi yang wajib di miliki seseorang guru merupakan kompetensi karakter. Kompetensi karakter untuk guru ialah keahlian personal yang mencerminkan karakter yang mantap, normal, berusia, arif, berakhlak mulia, berwibawa serta bisa jadi teladan untuk siswa. Seseorang guru bukan cuma dituntut buat dapat jadi teladan untuk siswanya, ialah dengan berperan cocok dengan norma-norma agama, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka membantu, serta mempunyai prilaku yang pantas diteladani siswa sehingga siswa pula mempunyai prilaku ataupun akhlak yang baik.

Seseorang guru pula mempunyai tugas utama, ialah membaca, memahami, serta berbicara. Tidak hanya dari pada itu guru pula memiliki guna ataupun khasiat. Ada pula khasiat

¹ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitikan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), 36

² Suyanto dan Asep Jihad, (2013), *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), 41

seseorang guru merupakan mengarahkan, membimbing/ memusatkan, serta setelah itu membina murid tersebut.³

Akhlak yang kuat (matinul khuluq) ataupun akhlak yang mulia ialah perilaku serta sikap yang wajib dipunyai oleh tiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah ataupun dengan makhluk- makhluknya. Dengan akhlak yang mulia, manusia hendak senang dalam hidupnya, baik di dunia ataupun di akhirat. Sebab begitu berarti mempunyai akhlak yang mulia untuk umat manusia, hingga Rasulullah SAW di utus buat membetulkan akhlak serta dia sendiri sudah mencontohkan kepada kita akhlaknya.⁴ Dan hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung" (QS. Al-Qalam:4).⁵

Dalam terjemahan kitab *Ta'limul Muta'allim* asal tentang penghormatan terhadap ilmu serta ulama, salah satu bagiannya menarangkan tentang menjauhi akhlak tercela. Ialah; Disarankan kepada pencari ilmu hendaklah menjauhi akhlak tercela, sebab perihal itu ibarat anjing, sementara itu Nabi SAW bersabda "malaikat tidak akan memasuki rumah yang disitu terdapat patung atau anjing", lagi manusia belajar dengan perantaraan malaikat. Setelah itu dalam pasal penafsiran ilmu, fiqih serta keutamaannya, salah satu bagian menarangkan tentang belajar ilmu akhlak. Ialah demikian pula(harus menekuni ilmu) dalam bidang riset akhlak.⁶

Dari uraian tersebut bisa kita pahami kalau menekuni ilmu akhlak memanglah sangatlah berarti untuk para menuntut ilmu. Dengan menekuni ilmu akhlak, para menuntut ilmu hendak mengenali apa yang diucap akhlak baik serta akhlak yang kurang baik, gimana metode menghindarinya, serta menerapkannya dalam kehidupan tiap hari.

³ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta; Al-Mawardi Prima, 2012), 33

⁴ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; PT. Rosdakarya, 2012), 101

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung; CV. Penerbit J-ART, 2004), 564

⁶ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), 10 & 51

Dalam pembicaraan akhlak yang kadang- kadang dikatakan moral, etika ataupun perangai, ada akhlaqul kharimah(akhlak yang mulia) serta akhlaqul madzmumah(akhlak yang tercela).⁷ Pada dikala saat ini ini lagi marak- maraknya kita rasakan bersama kalau baik yang kita sebut akhlak, moral, ataupun etika tersebut lagi hadapi penyusutan yang sangat kurang baik di Negeri kita paling utama terjalin pada partisipan didik. Perihal ini di tandai dengan kerap terbentuknya kekerasan, tawuran antar sesama pelajar, pornografi, narkoba, bullying antara sesama sahabat serta masih banyak lagi. Perihal ini terjalin dalam area pembelajaran resmi ataupun pembelajaran non resmi.

Setelah itu baru- baru ini timbul sebutan baru dalam kamus gaul masa saat ini, “*kids era now*” perkata yang pastinya tidak cocok dengan kaidah penyusunan bahasa Indonesia. Iktikad kalimat tersebut merupakan kanak-kanak era saat ini ataupun kanak- kanak masa saat ini. Ada pula identitas era now itu merupakan suatu yang menyimpang serta tercantum kepada penyusutan akhlak pada anak ialah semacam, ngumpul hingga kurang ingat waktu, membuat squad ataupun kelompok- kelompok setelah itu silih membully, pamer senantiasa membantah nasehat orang tua serta lain- lain.⁸

Akhalak ialah buah yang dihasilkan dari proses pelaksanaan ajaran agama yang meliputi sistem kepercayaan(akidah) dan sistem ketentuan serta hukum(syari’ ah). Terwujudnya akhlak mulia ditengah- tengah warga ialah misi utama pendidikan pembelajaran agama Islam(PAI).⁹

Pendidikan agama Islam telah jadi bagian yang terutama dalam kurikulum pembelajaran Nasional serta telah dilaksanakan mulai dari jenjang pembelajaran dasar sampai jenjang pembelajaran besar.¹⁰

Tetapi, hasilnya nyatanya belum cocok dengan tujuan pembelajaran agama Islam itu sendiri serta seperti apa yang di

⁷ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; PT. Rosdakarya, 2012), 9

⁸ Nur Aulia Rizki, S. E, (2017) Kids Zaman Now Vs Generas Muda Islam, www.voa-islam.com, diakses, Kamis 30 Januari, 2021.

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015), 36

¹⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015), 37

idamkan. Maksudnya, belum seluruh partisipan didik menampilkan serta mempunyai sikap ataupun akhlak yang mulia secara utuh. Bisa dikatakan kalau pembelajaran disekolah belum efisien dalam membangun kepribadian bangsa ataupun dalam membina akhlak siswa-siswanya.

Sebagian pakar jiwa anak menetapkan masa anak muda merupakan pada umur 13- 18 tahun. Masa ini merupakan periode sekolah menengah pada anak, baik sekolah menengah awal ataupun sekolah menengah atas. Pada masa ini pula dini dari masa pubertas pada anak, serta diakhiri oleh masa peralihan ialah tidak menentu, kadang-kadang sangat ego, tidak sopan, agresif, nakal, males serta lain sebagainya.¹¹

Terdapat begitu banyak bahaya yang senantiasa mengenai anak pada masa umur semacam ini, oleh sebab itu orang yang sangat berfungsi dalam mengawasi anak merupakan orang tua dalam area keluarga, sebagian besar waktu anak pula terletak dilingkungan sekolah. Perihal inilah yang menitik beratkan kalau peranan seseorang guru itu sangat berarti.

Madrasah Aliyah Tasymirusy Syubban ialah salah satu madrasah swasta yang beralamat di Desa Tedunan Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Madrasah ini pula merupakan salah satu madrasah yang terletak dalam naungan Yayasan Akademi Pembelajaran. Walaupun di madrasah ini telah melaksanakan serta mempraktikkan pembelajaran akhlak kepada para siswanya. Tetapi, dari hasil observasi dini yang sudah dicoba, masih terdapatnya bermacam kasus tentang akhlak di madrasah ini, dimana masih banyaknya siswa yang tidak melaksanakan kewajibannya cocok dengan peraturan yang diwajibkan untuk seseorang siswa, paling utama peraturan yang di buat MA Tasymirusy Syubban itu sendiri. Contohnya semacam, metode berpakaian, metode berdialog antar sahabat di posisi sekolah, *bullying* antara sesama siswa, melanggar peraturan yang terbuat oleh sekolah serta lain sebagainya. Tidak hanya itu observer pula memandang banyak siswa yang tiba terlambat. Paling utama untuk siswa yang masuk disiang hari. Setelah itu, sarana pembinaan akhlak pula masih terbilang kurang di madrasah ini.

¹¹ Majhuddin, *Membina Akhlak Anak*. (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1995), 74-75

Contohnya semacam mushollah yang masih belum mencukupi sehingga membuat siswa wajib sholat di mushollah universal(warga) yang terletak di balik gedung madrasah. Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian kualitatif dengan judul penelitian **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MA Tasymirusy Syubban Tedunan Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka adapun fokus permasalahan dari penelitian ini ialah **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MA Tasymirusy Syubban Tedunan Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara”**.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana akhlak siswa di MA Tasymirusy Syubban?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MA Tasymirusy Syubban?
3. Apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di MA Tasymirusy Syubban?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa di MA Tasymirusy Syubban
2. Untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di MA Tasymirusy Syubban.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat pembinaan akhlak siswa di MA Tasymirusy Syubban.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini diharapkan bisa berikan manfaat baik secara teoritis ataupun instan. Secara teoritis, hasil riset ini bisa berguna buat menaikkan ilmu pengetahuan menimpa kedudukan guru pembelajaran agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk pihak sekolah, selaku bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan serta kenaikan kualitas pembelajaran.
 - b. Untuk guru, selaku bahan masukan kalau tugas seseorang guru tidaklah hanya mentransfer ilmu kepada seseorang siswa melainkan jadi seseorang pembimbing, pengarah serta pembina dan jadi suri tauladan yang baik kepada siswanya.
 - c. Untuk siswa, mendapatkan pengalaman langsung dengan terdapatnya tutorial serta arahan dari guru.
 - d. Untuk periset, selaku bahan pembandingan untuk mahasiswa ataupun periset yang lain yang mau mempelajari topik ataupun kasus yang sama tentang peranan seseorang guru PAI yang baik.

F. Sistematika Penulisan

Agar suatu penelitian dapat dengan mudah dipahami oleh orang yang membacanya, maka selayaknya dapat sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah:

BAB I merupakan kerangka dasar yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi tentang Kerangka Teori, bab ini menguraikan teori-teori yang di gunakan untuk mendukung penelitian agar dapat gambaran yang jelas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa. Adapun sumber teori-teori adalah berasal dari berbagai buku referensi, internet, dan sumber lain yang dianggap representative sebagai pengayaan teori penelitian.

BAB III berisi paparan data dan temuan peneliti menjelaskan tentang gambaran umum MA Tasymirusy Syubban (deskripsi lokasi MA Tasymirusy Syubban, visi-misi, tujuan, sarana, fasilitas di MA Tasymirusy Syubban, klasifikasi siswa, program pembinaan akhlak siswa, dan temuan penelitian.

BAB IV merupakan pembahasan hasil penelitian di lapangan yang dipaparkan dalam Bab III. Pembahasan dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang

diintegrasikan kedalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dengan jalan menjelaskan temuan penelitian dalam konteks khasanah ilmu.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran-saran dari penulis sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah diperoleh dan daftar pustaka.

